

## **PENINGKATAN MUTU SMK MUHAMMADIYAH 1 CILACAP MELALUI PROGRAM PENYULUHAN DAN PEMBINAAN**

*(QUALITY IMPROVEMENT IN SMK MUHAMMADIYAH 1 CILACAP BY COUNSELING AND  
COACHING PROGRAM)*

**Tumisen, Cahyono Purbomartono**

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
Jl. Raya dukuhwaluh kembaran PO. BOX 202  
umibioump@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pada saat ini diperlukan adanya dukungan manajemen yang efektif dan efisien dalam organisasi pendidikan, karena semakin besarnya perhatian dan pengakuan dari berbagai pihak. Peserta didik perlu dibangun mentalitasnya sehingga mampu berpikir kreatif dan mampu mengembangkan minat serta bakatnya untuk mampu bersaing di dunia kerja dan bisa bekerja secara profesional dan berdedikasi yang tinggi terhadap profesinya. Sekolah harus mampu menampung aspirasi masyarakat dan dunia kerja untuk dapat diterima dan diminati oleh konsumen pendidikan, sehingga sekolah benar-benar menerapkan manajemen yang efektif untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan dapat dirasakan oleh konsumen pendidikan tersebut. Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas harus ada pelayanan yang terus menerus yang senantiasa menjaga standar mutunya dan tentunya adanya kerjasama pihak internal dan eksternal sekolah yang terus-menerus dibina dan dilakukan secara baik serta terencana. Berdasarkan deskripsi tersebut maka dilakukan penyuluhan dan pembinaan peningkatan mutu SMK Muhammadiyah 1. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu: Metode yang digunakan dalam penerapan Ipteks ini adalah metode partisipasi langsung (PLA) yang di dalamnya mencakup: penyuluhan dan pembelajaran, pembinaan peningkatan mutu perencanaan pendidikan serta praktek langsung dalam program manajemen.

**Kata Kunci:** *mutu SMK, kreatif, produktif, inovatif*

### **ABSTRACT**

*At present, there is a need for effective and efficient management support in educational organizations, because of the increasing attention and recognition from various parties. Students need to develop their mentality so that they are able to think creatively and are able to develop their interests and talents to be able to compete in the world of work and can work professionally and have a high dedication to their profession. Schools must be able to accommodate the aspirations of the community and the world of work to be accepted and in demand by consumers of education, so that schools really implement effective management to provide quality education that can be felt by the education consumers. In order to create quality education there must be continuous service that always maintains its quality standards and the establishment of internal and external cooperation between schools that are constantly nurtured and carried out well and planned. Based on this description, counseling and quality improvement of Muhammadiyah Vocational High School. The methods used in this activity are: The method used in the application of this science and technology is a direct participation method (PLA) which includes: counseling and learning, guidance on improving the quality of educational planning and direct practice in management programs.*

**Keyword:** *quality of SMK, creative, productive, innovative*

### **PENDAHULUAN**

Mewujudkan visi dan misi sebagai sekolah swasta berbasis islami dengan imtak dan iptek yang memadai demi mencetak generasi mandiri, berkualitas dan berkompeten tidaklah mudah. Derasnya

arus globalisasi yang kian hari kian mengikis budaya bangsa dan moral generasi muda tak luput menjadi tantangan bagi pendidikan Indonesia. Berbagai kasus kriminalitas dan tindakan-tindakan negatif yang ramai diberitakan di media masa maupun media sosial seharusnya menjadi cambuk bagi dunia pendidikan untuk segera berbenah. Salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai moral, akhlaq dan agama sebagai benteng yang kokoh bagi generasi terdidik untuk terhindar dari pola pergaulan yang salah. SMK Muhammadiyah 1 Cilacap hadir untuk turut berpartisipasi menanamkan nilai-nilai moral, akhlaq dan agama. Beberapa permasalahan yang selama ini terjadi di SMK Muhammadiyah 1 Cilacap antara lain: 1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* atau *input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen, 2) penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara sentralistik, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi, 3) peran majelis daerah dan cabang yang tidak sinkron dan sering terjadinya gesekan internal antara personal pengelola, sehingga penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim dan terganggu.

Berdasarkan penyebab tersebut dan dengan adanya era otonomi daerah yang sedang berjalan, maka kebijakan strategis dapat dilaksanakan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Cilacap adalah penyuluhan dan pembinaan oleh semua pihak dengan perluasan jaringan kerjasama agar mampu mengembangkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (*school based management*) sehingga sekolah memiliki kewenangan untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan, menyelenggarakan pendidikan berbasiskan pada partisipasi komunitas (*community based education*) sehingga terjadi interaksi yang positif antara sekolah dan masyarakat (sekolah sebagai *community learning center*), dan menggunakan paradigma belajar atau *learning paradigm* sehingga akan menjadikan pelajar-pelajar menjadi manusia yang diberdayakan. Untuk merealisasikan kebijakan di atas, maka sekolah perlu dilakukan pembinaan peningkatan mutu. Pembinaan peningkatan mutu ini merupakan suatu model yang dikembangkan di dunia pendidikan, seperti yang telah berjalan di Sidney, Australia yang mencakup *school review*, *quality assurance*, dan *quality control* dipadukan dengan model yang dikembangkan di Pitsburg, dan Amerika Serikat oleh Donald Adams.

Pembinaan peningkatan mutu sekolah dapat dilakukan menggunakan suatu metode yang bertumpu pada sekolah itu sendiri, mengaplikasikan sekumpulan teknik, mendasarkan pada ketersediaan data kuantitatif dan kualitatif, serta berkesinambungan meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasi sekolah guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dalam pembinaan peningkatan mutu, terkandung aspek-aspek, antara lain mengendalikan proses yang berlangsung di sekolah baik kurikuler maupun administrasi, melibatkan proses diagnosis dan proses tindakan untuk menindaklanjuti diagnosis, serta memerlukan partisipasi semua pihak (kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, orang tua, dan pakar).

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dan pembinaan secara maksimal melalui *participatory learning and action* (PLA) dan *participatory technology development* (PTD). Metode PLA dan PTD diterapkan dalam kegiatan yang mencakup:

- a. **Penyuluhan**, yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang manfaat berbagai cara upaya meningkatkan mutu sekolah
- b. **Pembinaan** dilakukan untuk memberikan motivasi terhadap kepala sekolah dan guru dalam peningkatan mutu sekolah
- c. **Pelatihan** yang dilakukan untuk memberikan kemampuan kepala sekolah dan guru mengaplikasikan empat teknik, yaitu *school review*, *benchmarking*, *quality assurance*, dan *quality control*. *School review* adalah suatu proses di mana seluruh komponen sekolah bekerja sama, khususnya dengan orang tua dan tenaga profesional (ahli) untuk

mengevaluasi dan menilai efektivitas sekolah serta mutu lulusan. School review dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti : apakah yang dicapai sekolah sudah sesuai dengan harapan orang tua siswa dan siswa sendiri; bagaimana prestasi siswa; faktor apakah yang menghambat upaya untuk meningkatkan mutu; serta apakah faktor-faktor pendukung yang dimiliki sekolah. School review akan menghasilkan rumusan tentang kelemahan-kelemahan, kelebihan-kelebihan dan prestasi siswa, serta rekomendasi untuk pengembangan program tahun mendatang. *Benchmarking* yaitu suatu kegiatan untuk menerapkan standar dan target yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu. Benchmarking dapat diaplikasikan untuk individu, kelompok, ataupun lembaga. Tiga pertanyaan mendasar yang akan dijawab oleh benchmarking adalah seberapa baik kondisi kita, harus menjadi seberapa baik kita, serta bagaimana cara untuk mencapai yang baik tersebut. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

(1) menentukan fokus, (2) menentukan aspek/variabel atau indikator, (3) menentukan standar, (4). menentukan gap (kesenjangan) yang terjadi, (5) Bandingkan standar dengan kita, (6) merencanakan target untuk mencapai standar, (7) merumuskan cara-cara program untuk mencapai target. Dalam kerangka organisasi profit, seluruh perencanaan dan kegiatan sistemik yang diperlukan untuk memberikan suatu keyakinan yang memadai bahwa suatu barang atau jasa akan memenuhi persyaratan mutu. Agar efektif, jaminan mutu biasanya memerlukan evaluasi berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kesempurnaan desain atau spesifikasi. Kondisi tersebut dilatarbelakangi oleh adanya hubungan customer-supplier. Maksud utama dari jaminan mutu adalah untuk menjamin kepuasan kepada customer dengan diberikannya barang atau jasa supplier. Dalam konteks pendidikan, suatu teknik diperlukan untuk menentukan bahwa proses pendidikan telah berlangsung sebagaimana seharusnya. Dengan teknik ini akan dapat dideteksi adanya penyimpangan yang terjadi pada proses. Teknik menekankan pada monitoring yang berkesinambungan dan melembaga, menjadi subsistem sekolah. Adapun quality assurance akan menghasilkan informasi yang merupakan umpan balik bagi sekolah serta memberikan jaminan untuk orang tua siswa bahwa sekolah senantiasa memberikan pelayanan terbaik bagi siswa. Untuk melaksanakan quality assurance (Depdiknas, Hand Out Pelatihan Calon Kepala Sekolah, Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama, 2000), sekolah harus:

(1) menekankan pada kualitas hasil belajar; (2) hasil kerja siswa dimonitor secara terus menerus; (3) informasi dan data dari sekolah dikumpulkan serta dianalisis untuk memperbaiki proses di sekolah; dan (4) semua pihak mulai kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, dan juga orang tua siswa harus memiliki komitmen untuk secara bersama mengevaluasi kondisi sekolah yang kritis dan berupaya untuk memperbaiki.

Evaluasi kegiatan dilaksanakan setiap kali tahapan kegiatan selesai, melalui refleksi bersama guru dan kepala sekolah. Evaluasi dilakukan juga terhadap benchmarking yang dihasilkan selama kegiatan pembinaan dan pelatihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum SMK Muhammadiyah 1 Cilacap telah mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Peningkatan mutu yang terjadi mencakup tingkat keunggulan kinerja sekolah dalam memperoleh siswa, prestasi siswa baik secara akademik dan non akademik, produk kreatif siswa baik berupa barang maupun jasa dan proses pendidikan.

Dalam proses pendidikan terlihat berbagai input peningkatan mutu antara lain jumlah siswa yang relatif konstan dari tahun ke tahun. bahan ajar (kognitif, afektif dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta menciptakan suasana yang kondusif.

Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut. Antara lain mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra-

kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran. Mutu dalam konteks “hasil Pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir semester, akhir tahun, 2 tahun, atau 5 tahun bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (student achievement) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misal : ulangan harian, ujian semester atau ujian nasional). Dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olahraga, seni atau keterampilan tambahan tertentu. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (intangible) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan lain-lain. Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (output) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap kurun waktu lainnya. Beberapa input dan proses harus selalu mengacu pada mutu hasil (output) yang ingin dicapai. Dengan kata lain, tanggung jawab sekolah dalam school based quality improvement bukan hanya pada proses, tetapi tanggung jawab akhirnya adalah pada hasil yang dicapai. Untuk mengetahui hasil/prestasi yang dicapai oleh sekolah terutama yang menyangkut aspek kemampuan akademik(kognitif) dapat dilakukan benchmarking (menggunakan titik acuan standar nilai). Mutu Pendidikan Indonesia Pembangunan Pendidikan Indonesia mendapat roh baru dalam pelaksanaannya sejak disahkannya Undang-Undang No 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selaras dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional maka Visi Pembangunan Pendidikan Nasional adalah “Terwujudnya Manusia Indonesia Yang Cerdas, Produktif, dan Berakhlak Mulia”. Beberapa indikator yang menjadi tolok ukur keberhasilan dalam pembangunan pendidikan nasional: a). Sistem pendidikan yang efektif, efisien. b). Pendidikan nasional yang merata dan bermutu. c). Peran serta masyarakat dalam pendidikan. Dan lain-lain. Keberhasilan tim olimpiade di kancah internasional dalam meraih medali, belum cukup untuk dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan di tanah air. Karena keberhasilan tersebut hanya dicapai oleh beberapa siswa saja dari jutaan siswa Indonesia yang sebagian besar dapat dikatakan kualitasnya masih kurang. Kenyataan ini terindikasi dari standar nilai kelulusan (dalam ujian nasional yang masih diperdebatkan keberadaannya) dari tiga mata pelajaran yang diujikan (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika) nilai kelulusan yang ditetapkan minimal 4,25. Sedangkan kita lihat negara-negara lain seperti Malaysia memakai standar nilai kelulusan 6 dan Singapura 8 dan posisi Indonesia hanya sebanding dengan Filipina (Koran Tempo, 17 Juli 2006).

Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi ganda, sebagai pengajar dan pendidik, maka guru secara otomatis mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai kemajuan pendidikan. Secara teoritis dalam peningkatan mutu pendidikan guru memiliki peran antara lain : (a) sebagai salah satu komponen sentral dalam system pendidikan, (b) sebagai tenaga pengajar sekaligus pendidik dalam suatu instansi pendidikan (sekolah maupun kelas bimbingan), (c) penentu mutu hasil pendidikan dengan mencetak peserta didik yang benar-benar menjadi manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman danbertaqwa kepada Tuhan YME, percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab, (d) sebagai factor kunci, mengandung arti bahwa semua kebijakan, rencana inovasi, dan gagasan pendidikan yang ditetapkan untuk mewujudkan perubahan system pendidikan, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, (e) sebagai pendukung serta pembimbing peserta didik sebagai generasi yang akan meneruskan estafet pejuang bangsa untuk mengisi kemerdekaan dalam kancah pembangunan nasional serta dalam penyesuaian perkembangan jaman dan teknologi yang semakin spektakuler, (f) sebagai pelayan kemanusiaan di lingkungan masyarakat, (g) sebagai pemonitor praktek profesi. Yang menjadi pertanyaan sekarang ini adalah Benarkah guru sebagai penentu keberhasilan pendidikan Indonesia?. Mencermati dan memperhatikan Pendidikan di Indonesia, timbullah suatu permasalahan yang menjadi permasalahan nasional, terutama menyangkut masalah standar kelulusan siswa baik yang masuk SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi dan lain-lain. Kelulusan siswa tidak ditentukan oleh guru yang memantau dan mendidik serta membimbing dan membina anak didik selama 3 tahun dalam proses belajar dan mengajar, tetapi cukup ditentukan

dengan hasil UN selama 2 jam yang sudah ditentukan standar nilai minimumnya. Suatu hal yang tidak logis untuk menilai seseorang mampu dan tidak mampu hanya dari satu aspek saja yaitu aspek kognitif, sedangkan intelektual yang bermoral merupakan proses yang diamati dan dinilai oleh orang yang membimbing, orang yang membina di sini peran guru dikebirikan. Beberapa kasus terjadi, ada seorang siswa yang sering menjuarai berbagai olimpiade sampai tingkat Nasional, berperilaku baik dan santun namun pada saat kelulusan ia dinyatakan tidak lulus. Di sisi lain ada seorang siswa yang kurang baik dalam berperilaku, sering bolos dan tidak sopan, namun ia mendaat nilai tertinggi saat kelulusan. Sungguh ketidakadilan dalam hal ini sangat menonjol. Di sinilah permasalahan pendidikan di Indonesia yang memunculkan suatu pertanyaan terhadap kelulusan siswa yang hanya ditentukan oleh 3 materi Ujian Nasional, sedangkan materi lain dan keaktifan serta intelektual siswa lainnya yang menyangkut aspek afekti dan psikomotorik siswa tidak dinilai. Jadi peran guru sebagai pengajar sekaligus pendidik disini kurang menentukan hasil pendidikan jika tolok ukurnya masih demikian. “Guru kencing berdiri murid kencing berlari”. Pepatah ini dapat memberi kita pemahaman bahwa betapa besarnya peran guru dalam dunia pendidikan pada saat masyarakat mulai menggugat kualitas pendidikan yang dijalankan di Indonesia maka akan banyak hal terkait yang harus dibenahi. Masalah sarana dan prasarana pendidikan, sisitem pendidikan, kurikulum, kualitas tenaga pengajar (guru dan dosen), dll. Secara umum guru merupakan factor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan professional, factor kesejahteraan, dll.

## KESIMPULAN

Dalam peningkatan Mutu Pendidikan, guru memiliki peran antara lain : (a) sebagai salah satu komponen sentral dalam system pendidikan, (b) sebagai tenaga pengajar sekaligus pendidik dalam suatu instansi pendidikan (sekolah maupun kelas bimbingan), (c) penentu mutu hasil pendidikan dengan mencetak peserta didik yang benar-benar menjadi manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman danbertaqwa kepada Tuhan YME, percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab, (d) sebagai factor kunci, mengandung arti bahwa semua kebijakan, rencana inovasi, dan gagasan pendidikan yang ditetapkan untuk mewujudkan perubahan system pendidikan, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, (e) sebagai pendukung serta pembimbing peserta didik sebagai generasi yang akan meneruskan estafet pejuang bangsa untuk mengisi kemerdekaan dalam kancha pembangunan nasional serta dalam penyesuaian perkembanganjaman dan teknologi yang semakin spektakuler, (f) sebagai pelayan kemanusiaan di lingkungan masyarakat, (g) sebagai pemonitor praktek profesi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Djojonegoro, Wardiman. 2015. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui SMK*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edy Supriyadi dan Hartoyo. *Peningkatan Kualitas Kerjasama Antara Jurusan Pendidikan*.
- Sa’ud dan Makmun. 2016. *Perencanaan Pendidikan: Suatu PendekatanKomprehensif*. Bandung: UPI-Rosdakarya.
- Thabrany, H. 2017. *Rahasia Kunci Sukses Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- The Liang Gie. 2017. *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty.
- Slameto. 2016. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdikbud. 2015. *Sinkronisasi Program Pendidikan dan Pelatihan PSG Modul*. Jakarta: Dikdasmen Dikmenjur.

- 
- Depdiknas. 2012. *Pedoman Penyelenggaraan Pedoman Kecakapan Hidup (Life Skill) Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Dirjen Diklusepa.
- Miraza, Bachtiar Hassan. 2015. *Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*. Bandung: ISEI.
- Fauziah. 2009. *Analisis Kualitas Pendidikan Life Skills Lulusan SMK Program Pendidikan Sistem Ganda Dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten Aceh Selatan – Provinsi Aceh*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Singh A. 2015. Telecommunications System & Internet Communications. *Journal Of Information Technology And Libraries*.
- Tanenbaum. 2016. *Computer Networks*. AS: Prentise Hall.
- Sumitro, dkk. 2006 . Pengantar Ilmu Pendidikan . Yogyakarta : FMIPA UNY
- Rozali Ritonga . 2006 . Menyongsong Kurikulum Pendidikan 2009/2010 . Jakarta : Tempo Interaktif
- Naniek Setijadi . 2004 . Tantangan Profesionalisme Guru Masa Depan . Jakarta : Tempo Interaktif <http://www.kompascom/>– selasa, 17 Oktober 2006.